

Hargai Para Tuli dengan Bahasa Isyarat

Gasdis berkerudung itu menggerak-gerakkan dan mengepalkan tangannya dengan lincah. Terkadang ia membentuk huruf atau benda tertentu. Mulutnya pun ikut bergerak menyebutkan kata yang dimaksud.

Namun, bunyi dari lisannya hampir tak terdengar. Itulah yang dilakukan Ramadhany Rahmi ketika berkomunikasi dengan penyandang disabilitas tuli. Perempuan yang akrab dipanggil Madha ini memang sudah lama mempelajari bahasa isyarat. Ia pun sering menjadi penerjemah bagi kawan-kawan tuli di beberapa acara tertentu. Paling jauh di Australia saat acara festival seni Asia.

Bagi Madha, mempelajari bahasa isyarat ini merupakan salah satu cara untuk menghormati kaum tuli. "Karena sebenarnya mereka senang kalau kita bisa bahasa isyarat. Dengan begitu, mereka merasa kita menghargai, ujar perempuan berusia 24 tahun itu,

akhir bulan lalu.

Madha mempelajari bahasa isyarat sejak 2013. Alumnus Jurusan Hubungan Internasional Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY) itu mengaku tertarik mempelajari bahasa isyarat karena melihat video tentang para tuli. Ia kemudian bergabung dengan komunitas tunarungu bernama "Deaft Art Community". Dari situlah Madha mulai mempelajari dasar-dasar bahasa isyarat. Mulai dari isyarat abjad untuk mengeja kata-kata tertentu, hingga kata-kata sederhana dari sebuah benda. Selama proses belajar tersebut, perempuan asal Purwokerto, Jawa Tengah, ini mulai merasakan keindahan dalam bahasa isyarat. "Bahasa isyarat itu cantik. Berkomunikasi di sini bukan hanya lewat suara mulut," ujar dia.

Setelah enam bulan, Madha mulai menguasai bahasa isyarat dasar. Ia merasa tidak mengalami kendala berarti selama proses belajar itu.

Kendala justru muncul ketika mempraktikkannya di lapangan. Seperti untuk menerjemahkan kata-kata ilmiah ke dalam bahasa isyarat. Misalnya mitigasi, atau istilah lainnya yang kurang populer. Sedangkan kosa kata isyarat harus menunjukkan perumpamaan sederhana mana mungkin. Jika sudah seperti itu, Madha pun harus mengeja dan berupaya menjelaskan kata yang dimaksud.

Kesulitan pun muncul ketika Madha harus menjadi penerjemah bagi para tuli yang berbeda daerah. Misalnya menjadi penyambung komunikasi antara tuli asal Makassar dan Yogyakarta. Sebab, bahasa isyarat mereka pun berbeda. Dalam kondisi ini, Madha merasa kemampuan bahasa isyaratnya masih kurang. Meskipun jam terbangnya dalam menerjemahkan bahasa isyarat sudah terbilang lumayan, ia merasa perlu untuk belajar lebih banyak. "Maka itu, sampai sekarang saya juga sebenarnya masih belajar," ujar dia.

ANDREAS FITRI ATMOKO/ANTARA



HARI DISABILITAS

Aktifis Sentra Advokasi Perempuan, Difabel, dan Anak (SAPDA) bersama Dinas Sosial menggunakan kursi roda saat menggelar aksi damai memperingati Hari Disabilitas Sedunia di Malioboro, Yogyakarta, Kamis (3/12).

Perempuan yang saat ini mengabdikan diri di beberapa organisasi difabel itu mengaku senang bila tuli lawan bicaranya mengerti apa yang ia sampaikan. Apalagi jika mampu merespons dengan perbincangan lanjutan. Melalui bahasa isyarat ini pula, Madha ingin menyampaikan pesan bahwa setiap tuli perlu diperlakukan sama

dengan orang normal. Bahasa isyarat juga menjadi sarana untuk semakin mencerdaskan para tuli. Karena, pada dasarnya, mereka bisa melakukan apapun, kecuali mendengar. "Hormatilah para tuli. Minimal dengan bersikap ramah pada mereka karena mereka bisa merasakan perlakuan kita ini seperti apa," kata dia. ■ c97 ed: irfan fitrat